

## Fraud Triangle Dan Etika Bisnis Sebagai Determinan Risiko Fraud Pada LPD Di Bali (Studi Empiris Pada LPD Di Kota Denpasar)

Ketut Sri Puspita Yanti<sup>1</sup>, Putu Putri Prawitasari<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

putriprawitasari@undiknas.ac.id<sup>2</sup>

E-mail Korespondensi : ketutsripuspitayanti28@gmail.com

---

**Submitted:** 11<sup>th</sup> Nov 2025 | **Edited:** 27<sup>th</sup> Nov 2025 | **Issued:** 01<sup>st</sup> Dec 2025

**Cited on:** Yanti, K. S. P., & Prawitasari, P. P. (2025). Fraud Triangle Dan Etika Bisnis Sebagai Determinan Risiko Fraud Pada LPD Di Bali (Studi Empiris Pada LPD Di Kota Denpasar). *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 12(2), 473-482.

### Abstract

Fraud remains a critical risk for Village Credit Institutions (LPD) in Bali, particularly due to weak internal controls and social-cultural pressures within traditional organizations. This study examines the influence of pressure, opportunity, and rationalization on fraud risk in LPDs in Denpasar City, while assessing the moderating role of business ethics. Using a quantitative approach, data were collected through a survey of 145 LPD employees selected through purposive sampling. The analysis was conducted using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The findings show that pressure, opportunity, and rationalization each have a positive and significant effect on fraud risk. Business ethics weakens the influence of opportunity and rationalization, but does not significantly moderate the effect of pressure. These results highlight that fraud risk in LPDs is shaped not only by individual conditions but also by the ethical environment within the institution. Strengthening ethical culture and improving internal control mechanisms are therefore essential to reducing fraud risk in community-based financial institutions.

**Keywords:** Fraud Triangle; Pressure; Opportunity; Rationalization; Business Ethics

### Abstrak

Fraud masih menjadi ancaman serius bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali, terutama akibat lemahnya pengendalian internal serta tekanan sosial dan budaya dalam organisasi berbasis adat. Penelitian ini menganalisis pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap risiko fraud pada LPD di Kota Denpasar, dengan etika bisnis sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 145 pegawai LPD yang dipilih dengan purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko fraud. Etika bisnis memperlemah pengaruh peluang dan rasionalisasi, namun tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh tekanan. Temuan ini menegaskan bahwa risiko fraud tidak hanya dipengaruhi

faktor individu, tetapi juga lingkungan etika dalam organisasi. Penguatan budaya etis dan perbaikan sistem pengendalian internal menjadi langkah penting dalam meminimalkan risiko fraud pada lembaga keuangan berbasis komunitas.

**Keywords:** Fraud Triangle; Tekanan; Peluang; Rasionalisasi; Etika Bisnis

## PENDAHULUAN

Lembaga keuangan mikro memiliki peran penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, termasuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali yang berfungsi sebagai lembaga keuangan berbasis adat. Meskipun kontribusinya signifikan terhadap pendanaan masyarakat desa, LPD kerap menghadapi persoalan terkait tata kelola dan integritas lembaga. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kasus fraud di lembaga keuangan mikro umumnya dipicu oleh lemahnya pengendalian internal, tekanan finansial individu, serta adanya pemberian perlaku menyimpang oleh pelaku (Suryandari, 2019; Suprapta, 2021). Kondisi serupa juga ditemukan pada beberapa LPD di Bali, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang mencatat adanya kesenjangan struktur pengawasan, potensi konflik kepentingan, serta minimnya penerapan standar etika dalam pengelolaan lembaga (Meliana & Sujana, 2024; Santika et al., 2024).

Fraud Triangle yang dikembangkan Cressey menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan faktor pemicu fraud, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Temuan empiris menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong kecurangan pada berbagai sektor, termasuk lembaga keuangan mikro (Owusu et al., 2022; Nurbaya, 2022). Namun demikian, hasil penelitian terkait pengaruh masing-masing faktor masih menunjukkan variasi, terutama pada hubungan antara tekanan dan perlaku fraud yang tidak selalu konsisten across studies (Asni & Heniwiati, 2022). Variasi hasil ini mengindikasikan perlunya memasukkan variabel lain yang dapat memperjelas hubungan tersebut.

Dalam konteks organisasi berbasis adat seperti LPD, etika bisnis memainkan peran penting karena lembaga ini beroperasi atas dasar kepercayaan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai etika yang kuat dapat menekan kecenderungan individu memanfaatkan peluang dan memberikan pemberian atas tindakan menyimpang (Handayani et al., 2023; Munawiroh & Rumawi, 2023). Namun, kajian mengenai peran etika bisnis sebagai variabel moderasi dalam hubungan Fraud Triangle pada LPD masih terbatas. Hal ini menyebabkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama karena LPD memiliki karakteristik sosial-budaya yang berbeda dengan lembaga keuangan konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap risiko fraud pada LPD di Kota Denpasar, dengan etika bisnis sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur fraud di lembaga keuangan mikro serta menjadi dasar penyusunan kebijakan penguatan tata kelola dan etika organisasi dalam upaya mencegah fraud di lingkungan LPD.

## LANDASAN TEORI

### Fraud Triangle Theory

Fraud merupakan tindakan penyimpangan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menjelaskan bahwa fraud terjadi ketika individu memiliki kesempatan, dorongan, dan pembernanan moral untuk melakukan pelanggaran (ACFE, 2021). Salah satu kerangka yang paling banyak digunakan untuk memahami perilaku ini adalah Fraud Triangle Theory yang dikembangkan oleh Cressey. Model ini menyatakan bahwa fraud muncul ketika tiga unsur utama tekanan, peluang, dan rasionalisasi muncul secara bersamaan dalam suatu organisasi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa Fraud Triangle tetap relevan untuk menganalisis kecurangan pada lembaga keuangan, termasuk konteks mikro seperti LPD (Alfiana et al., 2025; Nurfitriyani et al., 2024).

#### Tekanan (Pressure)

Tekanan merupakan kondisi yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu akibat tuntutan finansial, target kinerja, atau kebutuhan sosial (Kristiani & Pangestu, 2021). Dalam sektor keuangan, tekanan pribadi atau organisasi sering kali menjadi pemicu awal munculnya niat untuk melakukan fraud. Studi empiris menunjukkan bahwa tekanan finansial berhubungan positif dengan perilaku kecurangan, terutama ketika individu merasa tidak memiliki alternatif penyelesaian yang lebih etis (Dwi et al., 2022; Wahidah et al., 2025). Tekanan pada lembaga keuangan mikro dapat bersumber dari ketatnya tuntutan laporan keuangan, beban tanggung jawab atas dana masyarakat, maupun tekanan budaya yang melekat dalam institusi berbasis komunitas.

#### Peluang (Opportunity)

Peluang muncul ketika sistem pengendalian internal tidak berjalan efektif, pengawasan lemah, atau adanya celah prosedural yang dapat dimanfaatkan individu. Menurut penelitian sebelumnya, peluang merupakan faktor paling dominan dalam memicu kecurangan, terutama ketika segregasi tugas tidak memadai atau audit internal tidak berjalan optimal (Erika, 2022; Kuntadi et al., 2023). Dalam konteks LPD, peluang sering kali muncul karena hubungan kekeluargaan antar-pengurus dan budaya organisasi yang menempatkan kepercayaan sebagai dasar operasional, yang dapat menurunkan objektivitas dalam pengawasan.

#### Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi adalah proses mental yang digunakan pelaku untuk membenarkan tindakan tidak etis sehingga tampak dapat diterima oleh dirinya sendiri. Pelaku fraud sering beranggapan bahwa tindakan mereka hanya bersifat sementara, sekadar meminjam dana lembaga, atau merasa memiliki kontribusi lebih besar sehingga merasa berhak atas sumber daya tertentu (Carolin et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi kerap muncul ketika nilai integritas individu rendah atau ketika budaya organisasi tidak menekankan prinsip etis secara konsisten (Maulidha & Rohman, 2024; Wiranti & Mardawati, 2022).

#### Etika Bisnis

Etika bisnis merupakan seperangkat nilai moral yang mengatur perilaku individu dan organisasi dalam menjalankan aktivitas usaha, termasuk kejujuran,

keadilan, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Dalam lembaga keuangan, etika bisnis berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menekan terjadinya fraud melalui penguatan integritas dan penciptaan budaya kerja yang berorientasi pada nilai-nilai etis (Fauziyah et al., 2025; Firdaus et al., 2023). Penelitian terkini menunjukkan bahwa etika bisnis tidak hanya berperan dalam mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga dapat memoderasi pengaruh tekanan dan peluang terhadap kecenderungan fraud (Tendean, 2022). Di lingkungan LPD, penerapan etika bisnis menjadi semakin penting karena lembaga ini beroperasi berdasarkan kepercayaan masyarakat dan norma adat yang kuat.

Dengan demikian, Fraud Triangle dan etika bisnis menjadi kerangka konseptual yang saling melengkapi untuk menganalisis determinan risiko fraud di LPD. Pemahaman mengenai interaksi antara faktor psikologis individu dan budaya organisasi diperlukan untuk menghasilkan pendekatan pencegahan fraud yang lebih efektif pada lembaga keuangan berbasis komunitas.

### Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, risiko penipuan dipengaruhi oleh tiga elemen utama Segitiga Penipuan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Namun, pengaruh elemen ketiga tersebut tidak selalu secara langsung menyebabkan penipuan. Etika bisnis dipandang sebagai variabel yang mampu memperkuat atau meningkatkan hubungan tersebut. Dalam konteks LPD, etika bisnis dianggap sangat relevan karena lembaga ini beroperasi berdasarkan nilai kepercayaan dan adat.

Kerangka pemikiran penelitian ini menekankan bahwa:

1. Tekanan diduga meningkatkan risiko penipuan.
2. Peluang membuka ruang lebih besar bagi individu melakukan penipuan.
3. Rasionalisasi memperkuat kecenderungan untuk membenarkan tindakan penipuan.
4. Etika bisnis diperkirakan dapat memoderasi pengaruh ketiga tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap risiko fraud pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar, serta mengukur peran etika bisnis sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dan terstruktur, serta sesuai untuk menguji model teoritis yang melibatkan variabel laten (Creswell & Creswell, 2020). Populasi penelitian mencakup seluruh karyawan LPD yang berperan dalam pengelolaan keuangan dan operasional. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan kriteria responden yaitu pengurus atau pegawai yang memahami sistem pelaporan keuangan, memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, dan terlibat langsung dalam proses operasional lembaga. Dari 560 populasi pada 35 LPD aktif, sebanyak 145 kuesioner dapat diolah secara lengkap.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator Fraud Triangle dan etika bisnis yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Setiap variabel diukur melalui beberapa indikator: tekanan (4 indikator), peluang (4 indikator), rasionalisasi (4 indikator), risiko fraud (4 indikator), dan etika bisnis (5 indikator). Seluruh item menggunakan skala Likert lima poin dari "sangat tidak setuju"

hingga “sangat setuju”. Sebelum penyebaran, instrumen diuji melalui expert judgment untuk memastikan kesesuaian konstruk dan kejelasan pernyataan (Taherdoost, 2019). Penelitian juga memperhatikan aspek etika dengan memastikan kerahasiaan identitas responden, memberikan informed consent, serta menjelaskan tujuan penelitian pada setiap pengisian kuesioner (Israel, 2019).

Analisis data dilakukan dengan teknik Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Metode ini dipilih karena mampu mengestimasi hubungan kompleks antara konstruk laten dan tidak memerlukan asumsi normalitas data (Hair et al., 2021). Pengujian outer model meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk melalui nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Pengujian inner model mencakup analisis R-square, nilai signifikansi jalur, serta pengukuran efek moderasi. Moderasi dianalisis menggunakan pendekatan two-stage interaction, yang direkomendasikan untuk model dengan variabel laten berskala reflektif (Henseler & Chin, 2020). Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%, dengan prosedur bootstrapping untuk memperoleh nilai t-statistic.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan model empiris yang kuat dalam menjelaskan determinan risiko fraud pada LPD, sekaligus memberikan dasar akademik dan praktis dalam upaya pencegahan kecurangan di lembaga keuangan berbasis komunitas.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pengujian Outer Model**

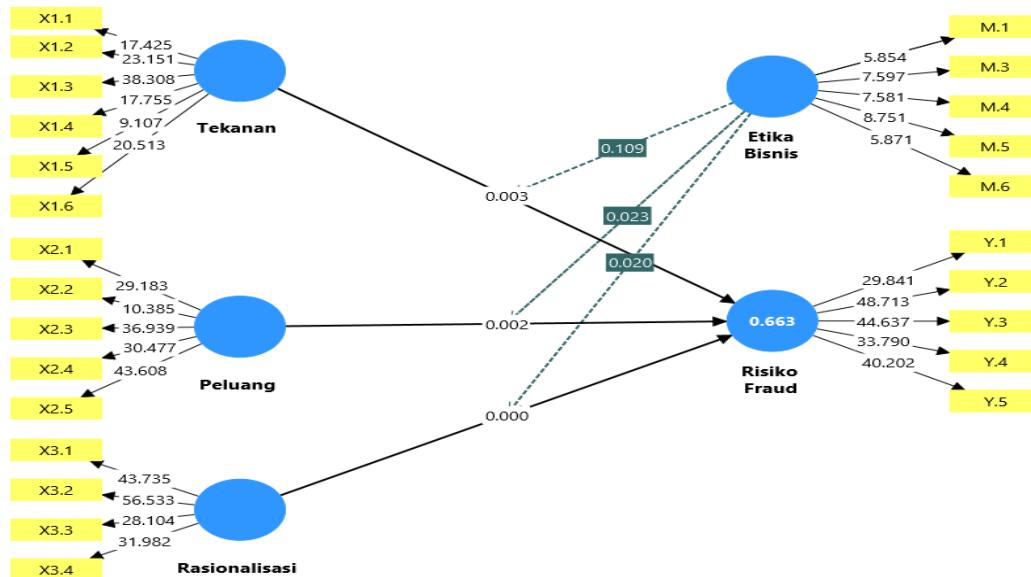
Hasil pengujian outer model menunjukkan bahwa seluruh indikator konstruk memiliki nilai loading factor di atas 0,70, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai AVE seluruh variabel juga lebih besar dari 0,50, yang berarti masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varians indikator. Validitas diskriminan tercapai melalui uji cross-loading dan Fornell-Larcker, karena setiap indikator memiliki korelasi tertinggi dengan konstruknya sendiri daripada dengan konstruk lain. Reliabilitas konstruk turut terpenuhi, ditunjukkan oleh nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha di atas 0,90, yang menandakan konsistensi internal instrumen sangat baik untuk seluruh variabel.

### **Pengujian Model Struktural (Inner Model)**

Model struktural menunjukkan nilai R-square sebesar 0,63 untuk konstruk risiko fraud, yang mengindikasikan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, serta etika bisnis sebagai moderasi mampu menjelaskan 63% variasi risiko fraud pada LPD di Kota Denpasar. Nilai tersebut berada pada kategori kuat, sehingga model memiliki daya jelaskan yang memadai. Sisanya sebesar 37% dijelaskan oleh faktor lain seperti kualitas audit internal, kompetensi SDM, serta karakteristik budaya organisasi.

### **Pengujian Hipotesis**

Ringkasan hasil uji jalur (path analysis) dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1. Hasil Pengujian Hipotesis (Bootsraping)**

Sumber: Hasil pengolahan data smartPLS4, 2025

### Pengaruh Tekanan terhadap Risiko Fraud (H1)

Tekanan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko fraud, dengan nilai koefisien jalur 0,225 ( $t\text{-statistic} = 2,726$ ;  $p = 0,003$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dialami pegawai LPD, baik berupa target kinerja, tuntutan sosial adat, maupun beban kerja, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya fraud.

### Pengaruh Peluang terhadap Risiko Fraud (H2)

Peluang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko fraud, dengan koefisien jalur 0,307 ( $t\text{-statistic} = 2,930$ ;  $p = 0,002$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa kelemahan pengendalian internal, celah pengawasan, dan kurangnya segregasi tugas dapat membuka ruang bagi pegawai untuk melakukan kecurangan.

### Pengaruh Rasionalisasi terhadap Risiko Fraud (H3)

Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko fraud, dengan nilai koefisien 0,378 ( $t\text{-statistic} = 3,432$ ;  $p = 0,000$ ). Hal ini berarti bahwa semakin kuat pemberanakan diri individu, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku menyimpang.

### Moderasi Etika Bisnis pada Hubungan Tekanan-Fraud (H4)

Etika bisnis tidak signifikan dalam memoderasi hubungan tekanan terhadap risiko fraud ( $p = 0,109$ ). Artinya, nilai etika yang dipahami pegawai belum cukup kuat untuk menahan pengaruh tekanan yang tinggi.

### Moderasi Etika Bisnis pada Hubungan Peluang-Fraud (H5)

Etika bisnis terbukti memoderasi secara signifikan pengaruh peluang terhadap risiko fraud (koefisien -0,288;  $p = 0,023$ ). Ketika nilai etika kuat, pegawai cenderung tidak memanfaatkan peluang untuk melakukan penipuan.

### Moderasi Etika Bisnis pada Hubungan Rasionalisasi-Fraud (H6)

Etika bisnis juga memoderasi hubungan rasionalisasi terhadap risiko fraud secara signifikan (koefisien 0,306;  $p = 0,020$ ). Etika yang kuat mampu menekan kecenderungan individu membenarkan perilaku menyimpang.

## **Pembahasan**

### **Tekanan dan Risiko Fraud**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap risiko fraud. Temuan ini konsisten dengan Suryandari et al. (2019) dan Dewi & Suardana (2022) yang menjelaskan bahwa tekanan finansial dan tekanan kinerja mendorong pegawai mencari cara instan untuk memenuhi target. Pada LPD, tekanan juga bersumber dari tuntutan adat dan ekspektasi sosial, sehingga meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Hal ini menguatkan Fraud Triangle yang menempatkan tekanan sebagai pendorong awal munculnya fraud.

### **Peluang dan Risiko Fraud**

Peluang juga terbukti mempengaruhi fraud secara positif. Hasil ini sejalan dengan studi Erika (2022) dan Kurniawati & Sarwono (2024) yang menunjukkan bahwa sistem kontrol yang tidak efektif memudahkan terjadinya penyimpangan. Pada konteks LPD, hubungan kekeluargaan antar-pengurus sering melemahkan mekanisme check and balance, sehingga peluang fraud meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa peran pengawasan harus diperkuat, terutama dalam lembaga dengan karakter sosial kuat.

### **Rasionalisasi dan Risiko Fraud**

Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap fraud, mendukung teori Cressey bahwa pemberian moral internal merupakan komponen kunci dalam memicu tindakan kecurangan. Hasil ini selaras dengan penelitian Utami (2021) dan Juniartha (2020), yang menyimpulkan bahwa individu sering membenarkan kecurangan sebagai "pinjaman sementara" atau "hak atas kontribusi". Pada LPD, rasionalisasi semakin kuat karena budaya kolektif sering menormalkan praktik informal tertentu.

### **Moderasi Etika Bisnis**

Peran etika bisnis menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing hubungan. Pada hubungan tekanan-fraud, etika bisnis tidak signifikan, sejalan dengan konsep moral disengagement (Bandura, 1999) yang menyatakan bahwa tekanan berat dapat menekan fungsi moralitas. Namun, pada hubungan peluang dan rasionalisasi terhadap fraud, etika bisnis mampu memperlemah pengaruhnya, mendukung penelitian Madu et al. (2023) dan Widasari (2019). Artinya, ketika nilai etika tertanam kuat dalam organisasi, individu tidak mudah memanfaatkan peluang maupun membenarkan perilaku menyimpang.

Secara umum, temuan ini mengonfirmasi validitas Fraud Triangle sekaligus menegaskan bahwa etika bisnis merupakan elemen penting dalam membangun integritas lembaga, terutama pada organisasi berbasis kepercayaan seperti LPD.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko fraud pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar. Secara empiris, tekanan, peluang, dan rasionalisasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko fraud. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kerja yang menimbulkan tekanan, lemahnya pengendalian internal, serta adanya kecenderungan pemberian perlaku menyimpang masih menjadi persoalan utama yang perlu diperhatikan dalam tata kelola LPD.

Peran etika bisnis sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang berbeda pada tiap hubungan. Etika bisnis tidak mampu memperlemah pengaruh tekanan terhadap risiko fraud, yang mengindikasikan bahwa dorongan dan tuntutan yang tinggi dapat mengurangi sensitivitas moral pegawai. Sebaliknya, etika bisnis terbukti efektif dalam memperlemah pengaruh peluang dan rasionalisasi terhadap risiko fraud. Temuan ini menegaskan pentingnya pembentukan nilai etis dalam organisasi, khususnya untuk menahan kecenderungan pegawai memanfaatkan celah pengawasan maupun membenarkan tindakan yang merugikan lembaga.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa upaya pencegahan fraud pada LPD tidak hanya memerlukan penguatan sistem pengendalian internal, tetapi juga penanaman nilai etika yang konsisten dan terintegrasi dalam budaya kerja. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah variabel, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain seperti kualitas audit internal, budaya organisasi, atau penggunaan teknologi pengawasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai risiko fraud di lembaga keuangan berbasis komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, V., Pahala, I., & Gurendrawati, E. (2025). Pengaruh sifat Machiavellian, pressure, dan opportunity terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 6(1), 28-40.
- Apriliana, S., & Agustin, S. (2017). Pengaruh pengendalian internal, integritas, dan moralitas terhadap kecenderungan fraud pada instansi pemerintah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 14(2), 123-135.
- Asni, N., & Heniwati, E. (2022). Moderasi komite audit pada determinan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 101-115.
- Carolin, C., Carsaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Analisis Fraud Diamond terhadap fraudulent financial statement: Studi meta-analisis. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(3), 155-170.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewi, A. A., & Suardana, K. (2022). Faktor-faktor penyebab kecurangan pada lembaga keuangan mikro. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1), 55-66.
- Dwi, G., Ningrum, M. S., Nyoman, N., & Triani, A. (2022). Persepsi pegawai pemerintah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fraud di sektor publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(11), 22-35.
- Erika, N. W. (2022). Pengaruh pengendalian internal, perilaku tidak etis, dan budaya organisasi terhadap kecenderungan fraud pada LPD. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 101-115.
- Fauziyah, A., Zahrah, H., Maulina, Y., & Ramdani, D. W. (2025). Penegakan etika bisnis dan tata kelola perusahaan dalam pencegahan korupsi. *Jurnal Etika dan Bisnis*, 8(1), 12-24.
- Firdaus, N., Azhiim, I., & Ardellia, V. (2023). Analisis penerapan etika bisnis dalam perusahaan: Faktor pendukung dan tantangan. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(2), 132-142.

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Handayani, K., Nengseh, N., Ramadhani, A., & Putri, S. F. (2023). Kajian literatur: Pentingnya etika bisnis dalam praktik akuntansi untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 45-56.
- Henseler, J., & Chin, W. W. (2020). A comparison of approaches for the analysis of interaction effects in PLS-SEM. *Industrial Management & Data Systems*, 120(7), 135-152.
- Israel, M. (2019). *Research Ethics and Integrity for Social Scientists*. SAGE Publications.
- Jr, R. F. M., Hill, R. P., & Schilling, M. A. (2020). Conducting survey-based research: Guidance for scholars. *Journal of Business Research*, 109, 1-10.
- Juniartha, I. P. (2020). Rasionalisasi dan perilaku fraud pada lembaga berbasis komunitas. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 402-418.
- Kock, N. (2020). WarpPLS user manual: Analyzing latent variables in nonlinear models. *International Journal of e-Collaboration*, 16(4), 1-13.
- Kuntadi, C., Meilani, A., & Velayati, E. (2023). Pengaruh pengendalian internal, kompetensi SDM, dan moralitas individu terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Sistem Informasi*, 4(4), 55-66.
- Kurniawati, N., & Sarwono, H. (2024). Pengaruh kontrol internal terhadap fraud di lembaga keuangan mikro. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Terapan*, 15(1), 67-79.
- Madu, I., Rofiq, A., & Hartini, A. (2023). Etika organisasi dan pencegahan fraud pada lembaga publik. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 45-58.
- Maulidha, A. S., & Rohman, A. (2024). Penyalahgunaan aset: Perspektif Fraud Pentagon dan religiusitas. Owner: *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1299-1313.
- Meliana, K. L., & Sujana, E. (2024). Pengaruh kompensasi, pengendalian internal, dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(2), 55-67.
- Munawiroh, A., & Rumawi, R. (2023). Analysis of fraud as a violation of business ethics from a positive legal perspective in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(1), 49-60.
- Nurbaya, S. (2022). The effect of anti-fraud awareness in moderating fraud triangle factors. *Accounting, Accountability and Organization System Journal*, 4(1), 22-34.
- Nurfitriyani, J., Jannah, T., Dwiprana, M., & Lestari, I. (2024). Peran etika bisnis dalam mencegah fraud keuangan di Indonesia. *Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 4(2), 258-278.
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Predictors of fraud in state-owned enterprises: An application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427-444.
- Santika, S., Budiadnyani, P., Prena, D., & Kusuma, S. (2024). Pengaruh financial pressure, pengendalian internal, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 502-515.

- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*. Pearson Education.
- Suprapta, L. (2021). Pengaruh tekanan finansial, pengendalian internal, dan moralitas individu terhadap kecurangan. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 144-157.
- Suryandari, E. (2019). Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap tindak kecurangan. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(1), 12-22.
- Taherdoost, H. (2019). Validity and reliability of the research instrument: How to test the validation of a questionnaire/survey. *International Journal of Academic Research in Management*, 8(3), 27-36.
- Tendean, D. (2022). Peran etika bisnis dan religiusitas terhadap fraud risk management. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 44-57.
- Utami, N. K. (2021). Peran rasionalisasi dalam memprediksi fraud pada lembaga adat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 188-197.
- Wahidah, H. N., Azahrah, H., Amalina, K., & Nafisah, M. U. (2025). Analisis pelanggaran etika hukum bisnis dalam kasus penyelundupan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2157-2170.
- Widasari, R. (2019). Etika bisnis dan pengawasan internal sebagai determinan fraud pada lembaga keuangan. *Jurnal Keuangan & Akuntansi*, 8(2), 211-222.
- Wiranti, S., & Mardawati, V. A. (2022). Analisis Fraud Pentagon terhadap fraudulent financial statement. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(3), 450-462.